

# **PENGARUH RELIGIUSITAS ISLAMI TERHADAP PEMAAFAN PADA REMAJA Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta**

**Sutipyo R**

*Dosen STIT Muhammadiyah Wates Yogyakarta*

## **ABSTRACT**

**Background:** This study was developed based on the recent phenomenon of late adolescents are increasingly experiencing problems in their social life, such as brawls, gang, and the anxiety that causes them to crash while in school. This phenomenon indicates the level of forgiveness the less. One factor achieving forgiveness is religiosity. Therefore, this study aimed to determine the relationship of religiosity and forgiveness among adolescents especially students of Madrasah Aliyah III Yogyakarta.

**Objective:** Selection of research subjects in adolescent students of Madrasah Aliyah III Yogyakarta is because Madrasah Aliyah III Yogyakarta Yogyakarta is the MAN model, but it had the same problems of students with students in another schools.

**Methods:** This study use a quantitative approach to the subject of the research is a class XI choses by cluster random sampling from some existing classes. Measurement of psychological symptoms using a scale of forgiveness The Heartland Forgiveness Scale (HFS) and religiosity measured by Moslem Religiosity Personality Inventory (MRPI). Both the scale of the researcher adapted from the original source. The number of respondents in this study were 105 students of class XI IPS-1, IPS-2, IPS-3, IPA-1, and IPA-2.

**Results:** Based on the results of data analysis, it is concluded: that there is a positive relationship between the level of Islamic religiosity and forgiveness among adolescents. The higher the level of Islamic religiosity teenagers will be higher and the lower pemaafannya Islamic religiosity teens will be teens forgiveness anyway. The contribution of Islamic religiosity on forgiveness is at 6.1% .

**Conclusion:** From these results, it can be concluded that to improve forgiveness in adolescents, it needs to be improved its Islamic religiosity.

**Keywords:** adolescent forgiveness, Islamic religiosity

## I. PENDAHULUAN

### 1. Pendahuluan

Dalam konteks hubungan interpersonal banyak perbuatan orang lain yang sering tidak berkenan bahkan menyakitkan hati kita. Apabila luka dan rasa sakit dalam hati itu kita simpan akan menimbulkan berbagai dampak baik fisik maupun psikologis. William & William (1993) dalam Pennabaker (2003) mengatakan bahwa sakit hati membahayakan kesehatan jantung dan sistem peredaran darah. Mereka juga mengatakan dapat mengakibatkan kanker, tekanan darah, tukak lambung, flu, sakit kepala, dan sakit telinga. Sakit hati yang memenuhi dada menyebabkan manusia dipenuhi nafsu marah, dendam dan benci kepada orang lain yang dianggap merugikannya. Ini menjadi sumber stres dan depresi manusia. Hati yang dipenuhi energi negatif, akan menjadikan individu untuk berkata-kata yang destruktif, baik dalam bentuk kekerasan, pengungkapan kemarahan di depan publik, bahkan balas dendam.

Sementara itu remaja sebagai bagian dari perkembangan kehidupan manusia juga tidak terlepas dari problematika di atas. Oleh karena itu, tidak heran jika pada akhir-akhir ini banyak diberitakan di media massa banyak terjadinya perkelahian antar-pelajar bahkan sampai menyebabkan korban jiwa. Remaja yang secara emosi belum stabil, akan mudah tersulut kemarahannya jika eksistensi dirinya merasa terusik. Kasus perkelahian antar-pelajar tersebut jika kita merunut ke awal, telah terjadi secara turun temurun yang menyebabkan dendam kesumat antar sekolah kepada sekolah lain. Nashori (<http://majalahqalam.wordpress.com/artikel-2/artikel-agama>) mengatakan bahwa salah satu aksi dari reaksi dari orang yang merasa dirugikan adalah melakukan agresi membalas, yaitu menyerang balik secara fisik atau psikologis terhadap seseorang yang dianggap sebagai penyebab peristiwa yang tidak menyenangkan.

Apakah kenyataan ini akan dibiarkan terus berlangsung demikian? Sebagai bagian dari warna negara tentulah kita mempunyai kewajiban untuk itu mencari solusi dari permasalahan ini. Sebab jika tidak, tentu generasi kita yang akan datang akan semakin hancur yang disebabkan umbaran emosi negatif yang tidak kunjung reda.

Salah satu jalan keluar untuk menghilangkan kemarahan menurut psikologi adalah pemaafan (*forgiveness*). Menurut *Healing Current Magazine* edisi bulan September-Oktober 1996, (Nashori, 2003) menyebutkan bahwa kemarahan terhadap seseorang atau suatu peristiwa akan menimbulkan emosi negatif dalam diri seseorang, dan merusak keseimbangan emosional bahkan

kesehatan jasmani mereka. Artikel tersebut juga menyebutkan bahwa seseorang akan menyadari setelah beberapa saat bahwa kemarahannya itu mengganggu mereka sehingga berusaha mengambil langkah-langkah untuk memaafkan. Disebutkan pula, meskipun kemarahan mereka tahan dengan segala hal itu, orang tidak ingin menghabiskan waktu-waktu berharga dari hidup mereka dalam kemarahan dan kegelisahan. Mereka lebih suka memaafkan diri sendiri dan orang lain. Pemaafan ini layak untuk digali lebih lanjut, karena dalam kehidupan bersama ternyata banyak kejadian yang menyebabkan individu mengalami trauma dan menyimpan sakit hati akibat pergaulannya dengan sesama.

Salah satu unsur yang menyebabkan seseorang dengan mudah dapat memaafkan adalah religiusitas. Unsur religiusitas yang berkembang dengan baik pada diri seseorang akan menyebabkan orang tersebut lebih mudah untuk memaafkan orang lain yang dipersepsi merugikan. Penelitian yang dilakukan Krause dan Ingersoll-Dayton (2001) terhadap orang-orang lanjut usia berkulit putih maupun hitam Amerika yang berjumlah 129 penganut Katholik dan Protestan menemukan bahwa orang-orang lanjut usia yang religius mudah dalam memberikan pemaafan. Mereka percaya Tuhan maha pemaaf dan memerintahkan adanya pemaafan bagi mereka yang bersalah.

Dalam agama Islam, telah ungkapkan berbagai perintah Tuhan untuk memaafkan. *Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim* (al-Qur'an 42:40). *“Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh* (al-Qur'an 7:199). *“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar* (al-Qur'an 16:126-127).

## **2. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh religiusitas Islami terhadap pemaafan pada remaja siswa MAN III Yogyakarta?

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh religiusitas Islami terhadap pemaafan pada remaja khususnya siswa MAN III Yogyakarta.

#### 4. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada segala pihak, terutama pemerintah dalam hal ini adalah sekolah dalam mengambil keputusan untuk mengurangi jumlah problematika remaja terutama yang berhubungan dengan dendam dan balas dendam sehingga sering menimbulkan perkelahian dan lain sebagainya. Selain itu, juga diharapkan akan menjadi sumbangan dalam pengembangan ilmu psikologi terutama psikologi positif.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pemaafan

#### A. Pengertian Pemaafan.

Beberapa ahli telah membuat definisi terhadap pemaafan (*forgiveness*) diantaranya, Snyder dan Thompson (2006) mendefinisikan pemaafan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Enright (2002) menyatakan bahwa pemaafan adalah kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh-tidak-acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil. McCullough dkk (1997) mengartikan pemaafan sebagai seperangkat motivasi untuk mengubah sikap seseorang agar tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Strelan dan Covic (2006) mendefinisikan pemaafan sebagai suatu proses menetralisasi sumber stres yang dihasilkan dari suatu hubungan interpersonal yang menyakitkan. Wardhati dan Faturachman (2006) mendefinisikan pemaafan adalah upaya membuang semua keinginan pembalasan dendam dan sakit hati yang bersifat pribadi terhadap pihak yang bersalah atau orang yang menyakiti dan mempunyai keinginan untuk membina hubungan kembali.

Hargrave (2006) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan bentuk sikap yang mengiringi suatu pelanggaran sehingga korban membuat suatu penilaian yang realistis atas kejahatan yang dilakukan dan mengakui adanya tanggung jawab pelaku itu. Akan tetapi dia bebas memilih apakah “batalkan hutang” akan pembalasan dendam atau menghargai hukuman-hukuman

dan meminta ganti kerugian. Pembatalan hutang juga melibatkan suatu pembatalan emosi yang negatif secara langsung berhubungan dengan pelanggaran. secara khusus korban juga mengalahkannya perasaan dan kemarahannya untuk berbuat sesuatu. Singkatnya, dengan pemaaf, individu yang dirugikan lebih utama mencabut tuntutan dirinya atas korban terhadap pelaku.

Snyder dan Lopez (2007), menyatakan bahwa definisi yang diberikan Thompson dkk merupakan definisi yang paling inklusif di antara semua teori tentang pemaafan, sebab mereka berpendapat bahwa sumber pelanggaran maupun objek pemaafan dapat mengacu pada diri sendiri, orang lain atau sejumlah orang, atau situasi yang dinilai seseorang melebihi batas kemampuan pengendaliannya (seperti penyakit, “nasib”, atau bencana alam).

Dari berbagai definisi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh di atas, pemaafan dalam penelitian lebih mengacu kepada definisi yang disampaikan oleh Snyder dan Lopez (2007) yaitu sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif.

## **B. Aspek- aspek Pemaafan**

Menurut Thompson dkk (2005) dalam penyusunan alat ukur *Heartland Forgiveness Scale*, aspek dari pemaafan dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Self* (diri sendiri), maksudnya seseorang yang telah melakukan suatu kesalahan sehingga berakibat fatal atau tidak mengenakan baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, orang tersebut tidak berkubang dalam sebuah penyesalan dan selalu berupaya menyalahkan dirinya sendiri. Orang tersebut harus bisa memahami keadaan tersebut sehingga dia tersadar dari lembah merasa bersalah yang berkepanjangan.
- 2) *Other* (orang lain), maksudnya adalah jika seseorang telah berbuat sesuatu yang menyakitkan dirinya sehingga orang tersebut merasa menjadi korban. Korban tersebut berupaya memaklumi apa yang telah dilakukan oleh pelaku sehingga yang awalnya mungkin berkeinginan untuk membalas dendam, dia lalu mengikhlaskan dengan cara seperti mengubah kerangka berpikir dirinya yaitu jika seolah-oleh korban sebagai pelaku.
- 3) *Situations* (situasi), yaitu sebuah situasi yang tidak menguntungkan sehingga seseorang merasa dirugikan. Situasi yang tidak menguntungkan

seseorang sehingga dia menjadi korban situasi, maka dia tidak menyalahkan situasi yang telah membuatnya terpuruk, namun dia berusaha mengambil pelajaran positif dari apa yang telah terjadi akibat situasi yang tidak menguntungkan dirinya. Orang yang menjadi korban situasi itu juga berupaya untuk melupakan dan mengubah prinsip berpikir bahwa bukan gara-gara situasi itulah yang membuatnya dia merugi atau menjadi korban.

### **C. Teori Pemaafan (*forgiveness*)**

Darby dan Schlenker (1982) dan Ohbuchi et. al. (1989) menemukan dalam penelitiannya bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya (Wardhati dan Faturochman, 2006). Dalam interaksi sosial seseorang kadang-kadang berbuat salah kepada orang lain. Pada sisi lain, ia tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan.

Droll (1984) menyatakan bahwa memaafkan merupakan bagian dan kemampuan seseorang melakukan komunikasi interpersonal. Pada sisi lain semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar (Wardhati dan Faturochman, 2006).

Worthington menyatakan bahwa memaafkan adalah mengurangi atau membatasi kebencian serta dendam yang mengarah kepada pembalasan (Gani, 2011). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa memaafkan lebih dari sekedar membuang hal-hal negatif, tetapi juga menggerakkan seseorang untuk merasakan sebuah kebaikan dari pelaku. Kata lain yang dapat mewakili pemaafan adalah tidak sekedar hanya mengenyahkan emosi negative tetapi juga menggerakkan kita kepada perasaan negatif. Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Philpot (2006), yang menyatakan bahwa memaafkan sebagai proses yang meliputi perubahan perasaan dan sikap terhadap perilaku (Gani, 2011).

Dalam berbagai ajaran agama serta kepercayaan, sikap altruistik memang dijadikan bentuk idealisme perilaku (Mangunsong, 2011). Artinya, manusia hendaknya diharapkan secara tulus memohon maaf atas kesalahan mereka dan memberi maaf atas tindakan keliru yang menimpa kepada mereka. Saling memaafkan merupakan salah satu bentuk tradisi hubungan antar manusia,

akan tetapi tradisi ini sering kali juga hanya merupakan ritual belaka.

Dalam terminology Al-Qur’an, pemaafan terdiri dari tiga istilah yang tercantum dalam Al-Quran, yaitu: (1) *Afw*, digunakan 35 kali, (2) *safhu*, digunakan 8 kali, (3) *ghafara*, digunakan 234 kali (McCullough, Pargament, dan Thoresen, 2000). *Afw* berarti untuk mengampuni, untuk alasan untuk sebuah kesalahan, pelanggaran, atau kekasaran suatu, pembebasan dari hukuman, dan amnesti. Contoh penggunaan dalam Al Qur’an adalah dalam 42: 40, 2: 187 dan 5: 95. *Safhu* berarti berpaling dari dosa atau suatu kelakuan buruk, mengabaikan, dll Contoh penggunaan dalam Al Qur’an adalah dalam 2: 109, 15: 85, dan 43: 89. *Ghafara* atau *maghfira* berarti untuk menutupi, mengampuni, dan mengampuni. Contoh penggunaan dalam Al Qur’an adalah dalam 2: 263, 43: 37, dan 43: 43.

Jampolsky (1979, 1999) dan Friedman (1989, 2000) menggunakan tujuh kriteria untuk melukiskan pengampunan: (a) suatu pergeseran dalam persepsi dan visi, (b) suatu pergeseran dalam kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, (c) suatu pergeseran dalam mempengaruhi, (d) suatu pergeseran dalam *self-empowerment* (tanggung jawab diri sendiri), (e) suatu pergeseran dalam pilihan, keputusan dan niat, (f) suatu pergeseran dari kesadaran dualitas ke kesadaran tunggal, dan (g) suatu pergeseran dalam pengenalan kualitas inti dari seseorang (Lopez dan Snyder, 2006).

Para ahli psikologi menjelaskan fenomena pemaafan sebagai perilaku positif bagi diri seseorang maupun ketika yang bersangkutan berinteraksi dengan orang lain. Frederic Luskin menyampaikan hasil penelitiannya terhadap mahasiswa di Stanford University bahwa orang yang memaafkan:

- 1) Jauh lebih bahagia hidupnya
- 2) Tidak mudah marah dan tidak mudah tersinggung
- 3) Dapat membina hubungan yang lebih baik dengan sesama
- 4) Semakin jarang mengalami konflik dengan orang lain (Martin, 2003).

Hal yang sama dikatakan oleh Worthington (2005) yang menunjukkan bahwa dalam diri pemaaf, terjadi penurunan emosi kekesalan, rasa getir, benci, permusuhan, perasaan khawatir, marah dan depresi (murung).

Luskin menyatakan bahwa kemampuan memaafkan yang benar-benar tertanam dalam diri seseorang akan berkembang menjadi karakter pribadinya. Adapun ciri-ciri orang yang mempunyai karakter pemaaf adalah:

- 1) Tidak mudah tersinggung saat diberlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain.

- 2) Tidak mudah menyalahkan orang lain ketika hubungannya dengan orang itu tidak sebagaimana yang dia harapkan.
- 3) Hal tersebut terjadi karena individu tersebut memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang menyakitinya (Martin, 2003).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pemaafan merupakan sebuah proses yang tidak dapat terjadi serta-merta begitu saja ketika terjadi ketidakadilan kepada seseorang. Untuk mengembangkan pemaafan Luskin (Setyawan, 2007) menyarankan sembilan langkah, yaitu:

- 1) Mengetahui secara pasti perasaannya tentang apa yang terjadi (dalam hal ini perceraian orang tua) dan dapat mengungkapkan bahwa situasi tersebut tidak mengesankan, bahkan menyakitkan.
- 2) Membuat komitmen pada diri sendiri untuk mengerjakan apa yang harus dikerjakan agar dapat merasa semakin baik. Pemaafan sebenarnya lebih mengarah pada diri anak sendiri, bukan pada orang lain.
- 3) Pemaafan tidak selalu harus berarti rekonsiliasi dengan pihak lain yang menyakiti anak Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah menemukan rasa damai.
- 4) Dapatkan perspektif yang benar tentang apa yang terjadi. Berikan kesadaran pada anak bahwa disstres utama yang dirasakan berasal dari rasa sakit, pemikiran dan gangguan fisik yang diderita sekarang, bukan sesuatu yang menyerang atau menyakitinya dua menit atau sepuluh tahun yang lalu. Pemaafan dikembangkan untuk membantu rasa sakit tersebut.
- 5) Pada saat anak merasakan gangguan, lakukan teknik pengelolaan stress sederhana, untuk menenangkan respon *flight or fight* dari tubuh anak.
- 6) Anak harus berhenti mengharapkan sesuatu dari orang lain, atau dari hidupnya, yang memang orang lain tidak memilih untuk memberikan pada mereka. Harapan agar orang tua tidak bercerai, padahal itu merupakan pilihan yang telah dilakukan orang tua, hanyalah akan menambah rasa sakit pada anak. Harus diingatkan pada diri anak sendiri bahwa mereka tetap dapat berharap memperoleh kesehatan, cinta dan kedamaian, serta bekerja keras untuk mendapatkannya.
- 7) Gunakan energi yang dipunyai anak untuk mencari jalan lain guna mencapai tujuan positifnya, daripada menikmati pengalaman yang telah menyakitinya atau memutar kembali rasa sakit yang ada.
- 8) Hidup yang lebih hidup adalah "*revenge*" yang terbaik. Daripada terfokus pada perasaan yang terluka dan secara tidak langsung

mengakui serta membiarkan orang yang menyebabkan rasa sakit menguasainya, lebih baik belajar untuk mencari cinta, keindahan dan kebaikan di sekitarnya. Pemaafan berkaitan dengan kekuatan diri pribadi seseorang.

- 9) Rubah cerita menyedihkannya dengan mengingatkannya tentang pilihan berani untuk memaafkan.

Proses memaafkan beberapa tokoh yang dirangkum oleh Gani (2011), antara lain:

- 1) Robert Merkle dan Max B. Skousen, menyatakan ada empat tahapan dalam proses pemaafan bagi seseorang yang meliputi: menyadari bahwa diri seseorang hidup dalam dunia nyata dan bukan dunia imajinasi, menggunakan cara Tuhan memandang sesuatu dan bukan cara manusia, memahami bahwa memaafkan merupakan hadiah untuk dirinya dan bukan untuk orang lain, dan menyadari bahwa hadiah (memaafkan) itu adalah dari Tuhan.
- 2) Robert D. Enright, menyatakan ada empat tahapan dalam proses pemaafan bagi seseorang yang meliputi: mengungkap kemarahan diri, memutuskan memaafkan, melakukan pemaafan, dan pendalaman.
- 3) Catherine Morgan menyatakan ada lima tahapan dalam proses pemaafan bagi seseorang yang meliputi: memahami alasan mengapa dirinya marah kepada seseorang, melihat hal baik dari orang yang berbuat kesalahan, mencari alasan seberapa berat dirinya turut andil sehingga terjadi ketidakadilan, merenungi alasan-alasan yang muncul dalam pikirannya, dan lahirnya pemaafan.
- 4) Patrick Miller menyatakan ada tujuh tahapan dalam proses pemaafan bagi seseorang yang meliputi: memperhatikan peristiwa-pikiran-perasaan-tindakan, menyadari apa yang ingin dimaafkan dan dilepaskannya, membayangkan kehidupan setelah memaafkan, berusaha berbuat baik kepada orang yang menyakitinya, meminta bantuan kekuatan kepada Tuhan, terus tekun berupaya untuk menghilangkan rasa sakit hatinya, dan selalu mengulangi proses-proses tersebut di atas.

#### **D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemaafan**

Nashori (2008) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pemaafan yang berkembang dalam diri individu. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan ada dua bagian, pertama yaitu faktor-faktor internal yang meliputi: tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian,

empati, religiusitas, komitmen, jenis kelamin, usia, dan sebagainya. Kedua yaitu faktor-faktor eksternal yang meliputi; nilai budaya, sikap dan perilaku minta maaf pelaku, keuntungan dan kerugian bagi pelaku dan korban, peran sosial, kualitas hubungan pelaku dan korban, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, dan sebagainya.

Berikut ini akan disampaikan beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses pemaafan, antara lain:

1) Tingkat kelukaan atau trauma.

Tidak semua orang secara ringan memberi maaf kepada orang lain, walaupun juga tidak jarang orang yang mampu memaafkan setelah melalui serangkaian proses. Seseorang yang berat untuk memaafkan orang lain, biasanya disebabkan karena kejadian yang dialaminya sebagai korban sangat traumatis. Rasa benci, marah, dendam, menguasai hati seseorang sehingga sulit baginya memaafkan si pelaku. Smedes (1994) mengungkapkan bahwa banyak orang yang sakit hati ketika mendapatkan bukti bahwa hubungan interpersonal yang mereka kira akan bertahan lama ternyata hanya bersifat sementara. Hal ini sering menimbulkan kesedihan yang mendalam. Ketika hal ini terjadi, maka pemaafan tidak bisa atau sulit terwujudkan.

2) Karakteristik kepribadian.

Pada kepribadian tertentu, seperti ekstrovert menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan ekspresi, dan asertif. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empatik dan bersahabat. Karakter lain yang diduga berperan adalah cerdas, analitis, kreatif, bersahaja dan sopan (McCullough dkk, 2008).

3) Empati.

Kemampuan empati berkaitan erat dengan pengambilan peran. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat memahami perasaan pihak yang menyakiti merasa bersalah dan tertekan akibat perilaku yang menyakitkan. Dengan alasan itulah beberapa peneliti menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap proses pemaafan (McCullough dkk, 2003; Takaku, 2001).

4) Religiusitas.

Hampir semua agama memberi pesan moral kepada pemeluknya agar dapat memaafkan orang lain. Beberapa penelitian empiris tentang

pengaruh religiusitas dan pemaafan dilakukan dalam tradisi Kristen. Hasilnya menunjukkan adanya konsistensi, yaitu religiusitas berpengaruh terhadap pemaafan. Penelitian yang dilakukan Krause dan Ingersoll-Dayton (2001) terhadap orang-orang lanjut usia berkulit putih maupun hitam Amerika yang berjumlah 129 penganut Katholik dan Protestan menemukan bahwa orang-orang lanjut usia yang religius mudah dalam memberikan pemaafan. Mereka percaya Tuhan maha pemaaf dan memerintahkan adanya pemaafan bagi mereka yang bersalah.

Dalam Islam, sebagai contoh, digambarkan berbagai perintah Tuhan untuk memaafkan. *Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim (al-Qur'an 42:40). “Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh (al-Qur'an 7:199). “Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (al-Qur'an 16:126-127).*

##### 5) Atribusi sosial.

Teori atribusi berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam konteks sosial menggunakan informasi untuk melakukan penjelasan dari berbagai kejadian. Baron & Byrne (2004) mengungkapkan bahwa atribusi sosial adalah usaha untuk memahami penyebab-penyebab yang melatari perilaku orang lain dan juga penyebab-penyebab dari tingkah laku seseorang. Wortman, Loftus, dan Weaver (1999) mendefinisikan atribusi sosial sebagai proses yang dilakukan individu untuk menemukan penjelasan mengenai penyebab terjadinya perilaku. Kremer dan Stephens (1983) mengungkapkan bawa informasi tentang berbagai penyebab suatu peristiwa yang terjadi merupakan informasi yang efektif untuk menahan seseorang melakukan pembalasan dendam. Diungkapkan oleh Takaku (2001) bahwa pemaaf umumnya menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud menyakiti sehingga ia mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitkan itu. Perubahan penilaian terhadap peristiwa menyakitkan ini memberikan reaksi emosi positif yang kemudian akan memunculkan pemberian maaf terhadap pelaku.

6) Jenis kelamin.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita berbeda dalam memberikan pemaafan. Mikula (Fitness, 2001) menemukan bahwa wanita memiliki harapan yang lebih tinggi daripada pria terhadap aturan-aturan dalam hubungan interpersonal sehingga sakit hati terasa lebih mendalam dibanding pria. Kondisi ini menyulitkan wanita untuk memaafkan. Penghayatan terhadap intensitas keparahan suatu peristiwa menjadi elemen penting dalam pemaafan. Penelitian Firmansyah dan Prawasti (2008) menemukan bahwa subyek laki-laki yang anaknya mengalami peristiwa kehamilan pranikah memberikan pemaafan yang lebih cepat dan lebih total dibanding dengan subyek perempuan.

Selanjutnya, akan disampaikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pemaafan, yaitu faktor budaya, sikap dan perilaku meminta maaf dari pelaku, dan seterusnya.

1) Faktor budaya.

Benedict (Goble, 2006) mengungkapkan melalui penelitian partisipatif bahwa masyarakat/kebudayaan yang ramah, yang saling membantu termasuk di dalamnya saling memaafkan, akan menumbuhkan individu yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Kesimpulan Benedict ini didasarkan pada riset mendalam yang dilakukannya terhadap berbagai suku Indian di Benua Amerika, seperti suku Zuni, Arapesh, Dakota, Eskimo.

2) Sikap dan perilaku meminta maaf dari pelaku.

Baron dan Byrne (2004) menyatakan bahwa seseorang mudah memaafkan karena pelaku meminta maaf. Ohbuchi dkk (1989) mengungkapkan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya.

3) Motivasi keutungan bagi pelaku maupun diri sendiri.

Seseorang berat untuk memaafkan orang lain, karena dikiranya memaafkan itu akan membebaskan orang lain dan merugikan diri sendiri. Padahal itu sesungguhnya tidak memaafkan merugikan diri sendiri dan orang lain juga dan sebaliknya memaafkan menguntungkan diri sendiri dan orang lain juga. Berbagai bukti psikologis menunjukkan bahwa orang yang tidak memaafkan akan dirugikan, karena ia menyimpan sumber penyakit dalam hatinya (Worthington, dkk, 2005). Orang yang

merasa dosanya tidak termaafkan akan mengisi hari-harinya dengan penuh rasa bersalah, yang itu berperan dalam menurunkan kualitas hidup seseorang.

4) Peran sosial.

Zechmeister dan Romero (2002) mengungkapkan bahwa pemaafan sering diberikan oleh korban karena adanya tuntutan peran sosial dari masyarakat. Selain itu, korban bersedia memaafkan karena memiliki moralitas yang tinggi dan adanya penghargaan dari masyarakat.

5) Kualitas hubungan antara korban dan pelaku.

Seseorang yang memaafkan kesalahan orang lain karena dilandasi oleh komitmen yang tinggi pada relasi di antara mereka. Menurut McCullough dkk (1998), ada empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku memaafkan. Pertama, pasangan yang mau memaafkan pada dasarnya memiliki motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan. Kedua, dalam hubungan yang erat ada orientasi jangka panjang dalam menjalin hubungan di antara mereka. Ketiga, dalam kualitas hubungan yang tinggi kepentingan satu orang dan pasangannya menyatu. Keempat, kualitas hubungan memiliki orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberikan keuntungan di antara mereka.

6) Atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya.

Penilaian akan mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku ada penyebabnya dan penilaian merupakan salah satu hal yang dapat mengubah perilaku seseorang, termasuk pemaafan, di masa-masa yang akan datang. Dibandingkan dengan orang yang tidak memaafkan pelaku, orang yang memaafkan cenderung menilai pihak yang bersalah lebih baik dan penjelasan akan kesalahan yang diperbuatnya cukup adekuat dan jujur (Al-Mabuk dkk, 1998).

## 2. Religiusitas Islami

### A. Definisi Religiusitas Islami

Istilah religiusitas berasal dari kata religi (*religio*, bahasa Latin; *religion*, bahasa Inggris), dan kata ini sudah kita kenal yang berarti agama, dan din (*al-diin*, bahasa Arab) (Nashori & Muharam, 2005). Religi yang berakar kata *religare* berarti mengikat. Dalam *The Holt Intermediate Dictionary of American English* religi berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan atau Kepada Yang Maha Mengetahui (Razak, 1985). *The Advanced*

*Learner's Dictionary of Current English* mendefinisikan agama yaitu mempercayai adanya kekuatan kodrat yang maha mengatasi, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus-menerus setelah mati. *An English-Reader's Dictionary*, mendefinisikan religi didefinisikan sebagai: 1) kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengawas alam semesta dan 2) sistem kepercayaan dan penyembahan didasarkan atas keyakinan tertentu.

Cayne ed. (1990) dalam *Ensiklopedi Americana* menyatakan bahwa religion dalam arti luas didefinisikan sebagai penerimaan atas aturan-aturan yang datang dari kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia. Seorang ahli psikologi Wulff pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.

Thouless (1971) menyatakan bahwa religiusitas adalah suatu pandangan terhadap dunia, yang mana ditunjukkan dengan sikap kepada suatu lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan dunia ini yang berifat ruang dan waktu; lingkungan yang lebih luas itu berupa dunia rohani (Dister, 1993). Secara lebih komprehensif, Glock & Stark (Krauss, 2005), menandakan bahwa religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Dari penjelasan di atas terungkap secara jelas bahwa ciri umum agama adalah adanya keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan tentang perilaku hidup manusia. Dengan demikian pengertian religi di atas dapat digunakan untuk konteks agama apapun, seperti Islam, Kristen (Katolik, Protestan), Hindu, Budha, Yahudi. Dari istilah agama dan religi muncul istilah keber-agamaan dan religiusitas (*religiosity*).

Lain halnya dengan apa yang dikatakan oleh Al-Attas (1981) konsep religiusitas yang terlahirkan dari istilah *din* dalam Islam berbeda dengan konsep religiusitas Barat. Secara ringkas, istilah *din* mengandung empat makna, yaitu 1) keberhutangan, 2) kepatuhan, 3) kekuasaan bijaksana, dan 4) kecenderungan alami atau tendensi. Keempat makna ini tali-telami merakit menjadi satu makna yang menunjuk kepada iman, kepercayaan-kepercayaan (akidah) dan praktek-praktek ajaran yang dianut oleh seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari (kepribadian muslim). Hal senada

diungkapkan oleh Hawari (1996), ia menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan (akidah), yang kemudian diekspresikan dengan menjalankan ibadah sehari-hari, berdo'a, membaca kitab suci dan menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran keagamaan dan kepercayaannya.

Pengertian religiusitas Islami dalam penelitian ini lebih mengacu kepada kesimpulan yang disampaikan Al-Attas (1981) yaitu seberapa kuat keimanan, kepercayaan-kepercayaan (akidah) dan praktek-praktek ajaran yang dianut oleh seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari (kepribadian muslim), sebagaimana yang telah digunakan Krauss (2005) dalam menyusun skala religiusitas muslim untuk kaum belia Malaysia.

## **B. Aspek-Aspek Religiusitas Islami**

Ada beberapa pendapat yang mengungkapkan tentang aspek-aspek religiusitas. Pendapat yang populer adalah pendapat Glock & Stark yang telah diadaptasi menjadi aspek religiusitas Islami oleh Nashori dan Mucharam (2002) yang menyimpulkan bahwa religiusitas Islami dibagi menjadi lima aspek, yaitu: a) *ideological* (aspek akidah), b) *ritualistic* (aspek ibadah), c) *consequential* (aspek amal), d) *experiential* (aspek ihsan), dan e) *intellectual* (aspek ilmu pengetahuan).

Adaptasi terhadap aspek-aspek religiusitas dari Glock & Stark untuk digunakan dalam pengukuran religiusitas Islami ternyata mendapat sorotan dari Kraus (2005) yang menyatakan bahwa Glock dan Stark dalam menentukan aspek religiusitasnya berpijak pada agama Kristen, padahal religiusitas Islami sangat berbeda dengan agama tersebut. Islam mempunyai kekhususan dalam beberapa hal diantaranya adalah pandangan dalam tauhid, misalnya, pendapat dalam agama-agama Islam cara pandang mereka hanya bersifat keduniawian yang bersifat materi, sementara tauhid dalam Islam memandang kehidupan ini jauh dan tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga bersifat ukhrawi atau metafisik. Pendapat yang disampaikan Kraus (2005) yaitu aspek religiusitas secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Islamic worldview* (Pandangan terhadap Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid); aspek ini meliputi tiga sub aspek, yaitu *creator and creation*, *existence and transcendence*, dan *all encompassing religion*.
  - a. *Creator and creation*. Aspek dirancang untuk menilai hubungan antara manusia dan Tuhan —manusia sebagai bentuk tertinggi dari

penciptaan dan Allah sebagai Pencipta segala. ‘Pencipta dan ciptaan’ mencerminkan unsur-unsur inti dari paradigma tauhid dan menilai pemahaman seseorang tentang ketergantungan pada Allah sebagai pemelihara dari semua kehidupan. Aspek ini sebagai indikator pemahaman seseorang tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, menyiratkan kesadaran akan Tuhan.

- b. *Existence and transcendence*. Aspek terdiri dari pernyataan tentang realitas tak terlihat berdasarkan pengetahuan inderawi. Ini termasuk elemen kunci dari enam tauhid, yaitu akhirat, hari kiamat, para malaikat, pahala dan hukuman; kelangsungan eksistensi setelah kematian, dan alam kehidupan setelah kehidupan di dunia. Aspek ini bertujuan untuk menilai pemahaman spiritual dari peristiwa dan realitas kesadaran spiritual dan non-ragawi yang berbeda sesuai dengan perspektif Islam. Realitas seperti itu adalah prinsip utama dari suatu pandangan tauhid yang memandang realitas alam ghaib dan pahala serta hukuman sebagai sebuah kenyataan yang akan dialami setelah kematian.
  - c. *All encompassing religion*. Aspek ini bertujuan untuk menilai pemahaman tentang Islam sebagai agama untuk semua, situasi waktu dan tempat. Untuk mengungkap ini, aspek ini item-item yang dibuat terkait dengan: fitrah (keadaan alami manusia); universalitas ajaran Islam; penerapan hukum Islam dan sunnah (jalan) Nabi, penerapan ajaran Islam di dunia modern usia, dan lain-lain. Aspek ini mencakup sub-item yang berhubungan dengan penerapan ajaran Islam yang universal, yang bertindak sebagai indikator untuk pandangan yang konsisten dan pendekatan untuk hidup, konsisten dengan paradigma tauhid dan akidah Islam.
- 2) *Religious personality* (Kepribadian agamis). Aspek ini meliputi tiga sub aspek, yaitu *Self (self-directed)*, *Social (interpersonal - interactive)* dan *Ritual (formal worship)*.
- a. *Self (self-directed)*. Aspek ini bertujuan untuk menilai diri sendiri dalam perjuangannya untuk berlandaskan Islam. Aspek internal diantaranya adalah kebajikan dan kejahatan seperti kerendahan hati, kesederhanaan, keberanian, kasih sayang, kejujuran, kecemburuan, iri ketenangan, dan lain-lain. Aspek ini diungkap melalui pernyataan pada sikap, motivasi, emosi dan praktek-praktek atau perilaku. Dimensi ini merupakan hubungan seseorang dengan Allah berdasarkan kondisi diri seseorang.

- b. *Social (interpersonal - interactive)*. Aspek ini bertujuan untuk menilai aspek sosial dan interpersonal berbasis agama yang upaya pribadi dari perspektif Islam. Ini mencakup kemampuan untuk memahami, bekerja dengan dan berhubungan dengan tetangga, keluarga, seagama dan lain-lain. Aspek ini juga mengukur sejauh mana seseorang merespons motivasi, suasana hati, dan perasaan orang lain. Secara khusus, aspek ini meliputi mereka yang membangun interpersonal yang konsisten dengan kepribadian agama Islam seperti yang didefinisikan oleh Al-Qur'an, Sunnah (jalan Nabi). Aspek ini merupakan hubungan seseorang dengan Allah berdasarkan perilaku seseorang terhadap orang lain dan seluruh ciptaan.
- c. *Ritual (formal worship)*. Aspek ini bertujuan untuk menilai perjuangan pribadi yang terkait dengan ibadah mahdah atau ritual Islam. Berbeda dengan dua dimensi sebelumnya, dimensi ritual mencerminkan hubungan langsung seseorang dengan Allah melalui tindakan ritual seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, amal dan lain-lain. Aspek ini juga mencakup ketaatan kepada disiplin Islam eksternal seperti pakaian dan penampilan seseorang, serta item khusus untuk aturan hukum Islam. Aspek ini bertujuan untuk menilai tingkat komitmen seseorang terhadap perjuangan berislam secara kaffah.

Dari dua pendapat aspek-aspek religiusitas Islami yang telah dipaparkan di atas, pada penelitian ini akan digunakan aspek religiusitas yang disampaikan oleh Kraus (2005), dengan alasan bahwa Kraus telah membuat sebuah konstruk skala religiusitas yang cukup teruji, yaitu dengan jumlah responden yang banyak, serta berdasarkan kajian-kajian lebih Islami (tidak sekedar adaptasi) dari beberapa pendapat sebelumnya.

### **C. Fungsi Agama/Religiusitas**

Dari sudut pandang agama Islam, jika seseorang berpegang teguh pada ajaran agama maka akan mempunyai lima fungsi. Menurut Asy-Syatibi (Abdusshomad, 2005) mengatakan bahwa tujuan akhir agama (Islam) adalah kesejahteraan subyektif hidup di dunia dan akhirat. Fungsi agama yang lima itu antara lain: menjaga kebebasan beragama (*khifdhud diin*), menjaga jiwa (*khifdhun nafs*), menjaga harta (*khifdhul mal*), menjaga keturunan (*khifdhun nasab*), menjaga akal (*khifdhun 'aql*).

Dister (1993) menyebutkan bahwa sedikitnya ada empat motivasi seseorang dalam berkelakukan religius, untuk mengatasi frustrasi, untuk

menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat, untuk memuaskan intelek yang ingin tahu, dan untuk mengatasi ketakutan.

1) Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi

Pandangan ini berpijak pada pandangan Freud yang menyatakan bahwa manusia bertindak religius karena mereka mengalami frustrasi, dimana mereka mencari cara untuk keluar dari frustrasinya, dan perilaku religius inilah yang paling pas untuk dilakukannya.

2) Agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Pandangan ini menyatakan bahwa ada kebutuhan manusia tentang suatu instansi yang dapat menjaga dan menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup moral dan sosial.

3) Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

Pada bagian ini agama berfungsi sebagai pemuas intelektual-kognitif bagi penganutnya yang bersifat eksistensial psikologis yaitu berupa keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi kehidupan, yaitu untuk dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah kejadian alam semesta. Kepuasan yang diberikan agama antara lain, pertama agama dapat menyajikan pengetahuan tentang rahasia yang menyelamatkan kehidupannya baik di dunia ini terlebih kehidupan setelah mati. Kedua, dengan menyajikan suatu moral maka agama memuaskan intelek yang ingin tahu apa yang harus dilakukan manusia agar dapat mencapai tujuan dalam hidupnya.

4) Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Pada bagian ini ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan yang tidak terlihat objeknya. Manusia memasuki agama karena mereka suatu kekosongan yang menganga dalam dirinya, sehingga ia sadar bahwa dirinya hanya sebuah makhluk yang berada dalam suatu kekuatan besar.

Pandangan yang menyerupai pandangan motif di atas adalah pandangan secara sosiologis yang menyatakan bahwa agama tidak mungkin terpisah dari kehidupan seseorang, artinya agama akan selalu mewarnai kehidupan pemeluknya. Dalam aktivitas sehari-hari, seseorang akan melakukan sesuatu yang dilandasi oleh nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya. Secara terperinci Jalaluddin dan Ramayulis (1993) menyebut ada delapan fungsi agama dalam kehidupan seseorang, antara lain:

1) Fungsi edukatif

Maksudnya yaitu agama yang menjadi keyakinan seseorang memberikan ajaran-ajaran yang harus mereka patuhi baik itu berupa perintah maupun larangan. Kedua hal tersebut di arahkan oleh agama agar seorang pribadi dapat melakukannya sehingga dia menjadi manusia yang baik menurut ajaran agamanya.

2) Fungsi penyelamat

Fungsi ini merupakan tujuan utama manusia memeluk suatu agama, karena setiap manusia mendambakan keselamatan baik keselamatan dalam kehidupan didunia terlebih kehidupan setelah kematian yang menjadi keyakinan dalam setiap agama.

3) Fungsi pendamai

Melalui agama seseorang mendapat kedamaian batin, terlebih bagi mereka yang bersalah atau berdosa. Rasa bersalah atau dosa akan segera hilang jika orang yang memeluk agama tertentu melakukan ritual tertentu sesuai dengan agamanya sebagai upaya penebusan dosa, seperti bertobat, penebusan dosa atau pensucian.

4) Fungsi kontrol sosial

Para penganut agama sesuai dengan agama yang dianutnya akan terikat batin kepada tuntunan ajaran agamanya tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama bagi pemeluknya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun sosial.

5) Fungsi pemuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan memupuk rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan.

6) Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat merubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterima ini berdasarkan agama yang dipeluknya kadang kala mampu merubah kesetiiaannya kepada suatu aturan tertentu seperti adat.

7) Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi

juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh untuk bekerja rutin dalam pola hidup yang sama, tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Fungsi sublimatif

Ajaran agama juga mensakralkan segala bentuk usaha manusia, tidak saja yang bersifat keagamaan (ukhrawi), tetapi juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, jika diniatkan dengan tulus untuk mencari ridha Tuhan akan mempunyai nilai ibadah.

### III. METODE PENELITIAN

#### 1. Variabel Penelitian

Secara garis besar variabel penelitian terdiri dari dua variabel, variabel independen yaitu pemaafan dan variabel dependen yaitu religiusitas. Pemaafan (*forgiveness*) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Sedangkan religiusitas adalah seberapa kuat keimanan, kepercayaan-kepercayaan (akidah) yang diimplementasikan dalam praktek-praktek ajaran yang dianut oleh seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari sebagai pribadi muslim yang kaffah.

#### 2. Populasi dan Subyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja siswa kelas X MAN Yogyakarta III. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, populasi remaja siswa kelas XI MAN Yogyakarta III sebanyak 207 orang terdiri dari kelas XI IPA-1, 2, dan 3; kelas XI IPS-1, 2, 3, dan 4; serta kelas XI AGAMA. Akan diambil sebanyak kurang lebih 127 orang dengan menggunakan teknik *Cluster random sampling*.

#### 3. Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode kuesioner, sedangkan alat yang digunakan adalah skala. Menurut Azwar (2010), skala dan kuesioner mempunyai perbedaan yang cukup berarti. Kuesioner lebih tertuju pada alat ukur kognitif, sedangkan skala merupakan alat ukur aspek afektif. Adapun skala-skala yang digunakan adalah:

### **A. *The Heartland Forgiveness Scale***

Alat ukuran pemaafan (*forgiveness*) adalah skala HFS (*The Heartland Forgiveness Scale*) yang disusun oleh Thompson et al (2005) dengan cara dimodifikasi. Skala ini berisi 18 item, yang tersusun dari 6 item secara berurutan tiga aspek pemaafan, yaitu terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap situasi.

Pilihan jawaban yang dikembangkan untuk skala HFS terdiri atas lima alternatif respon. SJT (Sangat Jarang Terjadi), JT (Jarang Terjadi), KKT (Kadang-kadang Terjadi, ST (Sering Terjadi), dan SST (Sangat Sering Terjadi). Penilaian yang diberikan bergerak dari angka 1-5. Oleh karena item yang digunakan berbentuk *favorable* dan *unfavorable*, maka untuk item *favorable* penilaian 1 diberikan untuk pilihan SJT (Sangat Jarang Terjadi) dan bergerak hingga penilaian 5 untuk pilihan SST (Sangat Sering Terjadi). Penilaian item yang berbentuk *unfavorable* berlawanan dengan cara penilaian item *favorable*, yaitu 1 diberikan untuk pilihan SST (Sangat Sering Terjadi) dan bergerak hingga penilaian 5 untuk pilihan SJT (Sangat Jarang Terjadi).

### **B. *Moslim Religiosity Personality Inventory***

Pengukuran Religiusitas digunakan skala MRPI (*Moslim Religiosity Personality Inventory*) yang disusun oleh Kraus (2005) dengan cara dimodifikasi. Skala MRPI ini terdiri dari dua skala yaitu 1) *Islamic Worldview* (pandangan terhadap Islam/tauhid atau akidah) dan 2) *Religious Personality* (kepribadian beragama).

Alternatif pilihan jawaban dalam skala religiusitas dimensi *Islamic Worldview* disediakan empat alternatif jawaban, Tidak sesuai sama sekali dengan pandangan saya (TSSS), Kurang sesuai dengan pandangan saya (KS), Saya ragu-ragu (SR), Mirip dengan pandangan saya (M), dan Sama Persis dengan pandangan saya (SP). Penilaian yang diberikan bergerak dari angka 1-5 untuk item yang *favorable*, dan penilaian bergerak dari 5-1 untuk item yang berbentuk *unfavorable*.

Sedangkan alternatif pilihan jawaban dalam skala religiusitas dimensi *Religious Personality* disediakan empat alternatif jawaban: Tidak pernah (TP), Jarang (JR), Kadang-kadang (KD), Sering (SR), Selalu (SL). Penilaian yang diberikan bergerak dari angka 5-1 untuk item yang *favorable*, dan penilaian bergerak dari 1-5 untuk item yang berbentuk *unfavorable*.

#### **4. Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif, yaitu analisis *Korelasi Pearson Product Moment (r)*. *Korelasi Pearson Product Moment* digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara satu variabel religiusitas dengan variabel pemaafan. Dalam pengukuran hubungan ini, maka diajukan dua hipotesis, yaitu:

Ha: Religiusitas Islami mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan.

Ho: Religiusitas Islami tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan.

### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Kancan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada subjek remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta yang terletak di jalan Magelang KM. 4 Desa Rogoyudan Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Yogyakarta. Pengambilan data berupa kuesioner dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 Maret 2012, dengan menyebarkan angket/skala di beberapa kelas yang terpilih sebagai sampel penelitian antara lain kelas XI yang terdiri dari IPA-1, IPA-2, IPS-1, IPS-2, dan IPS-3. Penyebaran dan pengambilan angket dibantu oleh Bapak Drs. Suwandi, M.Pd. sebagai pendamping dan fasilitator MAN III Yogyakarta selama proses penelitian. Jumlah angket yang tersebar dan diisi oleh responden sebanyak 105 angket, karena pada hari tersebut banyak siswa yang tidak masuk kelas.

#### **2. Hasil Penelitian**

##### **A. Analisis Deskriptif**

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian mencakup data hasil pengukuran dari skala religiusitas dan skala pemaafan. Hasil skoring dari data tersebut kemudian diolah menggunakan bantuan SPSS 17.

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberi gambaran secara lebih mendalam tentang subyek penelitian. Deskripsi variabel dalam penelitian ini dideskripsikan berdasar perbandingan mean hipotetik dan mean empirik, serta deskripsi berdasar model distribusi normal. Deskripsi perbandingan mean empirik dan mean hipotetik, sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

| Variabel            | SKOR (EMPIRIK) |      |        |        | SKOR (HIPOTETIK) |      |       |          |
|---------------------|----------------|------|--------|--------|------------------|------|-------|----------|
|                     | Xmax           | Xmin | Mean   | SD     | Xmax             | Xmin | $\mu$ | $\sigma$ |
| Religiusitas Islami | 146            | 233  | 199,26 | 13,353 | 245              | 49   | 147   | 32,667   |
| Pemaafan            | 39             | 74   | 55,44  | 6,299  | 85               | 17   | 51    | 11,333   |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa variabel religiusitas Islami dan pemaafan mempunyai rerata empiris lebih tinggi daripada rerata hipotetik. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum subjek pada penelitian ini memiliki religiusitas Islami, dan pemaafan yang tinggi.

Selanjutnya disampaikan bagaimana kategorisasi sebaran subyek dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.

Tabel 2. Kategorisasi skor religiusitas Islami

| Variabel            | Skor                       | Jumlah | Persentase | Kategori      |
|---------------------|----------------------------|--------|------------|---------------|
| Religiusitas Islami | $X \leq 98$                | -      | -          | Sangat Rendah |
|                     | $98 < X \leq 130,667$      | -      | -          | Rendah        |
|                     | $130,667 < X \leq 163,333$ | 1      | 1%         | Sedang        |
|                     | $163,333 < X \leq 196$     | 40     | 38%        | Tinggi        |
|                     | $196 < X$                  | 64     | 61%        | Sangat Tinggi |
|                     | Total                      | 105    | 100%       |               |

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa religiusitas Islami yang dimiliki subjek penelitian, 1 orang (1%) memiliki religiusitas Islami sedang 40 orang (38%) berada pada kategori tinggi, dan 64 orang (61%) memiliki religiusitas Islami sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini mempunyai religiusitas Islami sangat yang tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi skor pemaafan (*Forgiveness*)

| Variabel                        | Skor                     | Jumlah | Persentase | Kategori      |
|---------------------------------|--------------------------|--------|------------|---------------|
| Pemaafan ( <i>Forgiveness</i> ) | $X \leq 34$              | -      |            | Sangat Rendah |
|                                 | $34 < X \leq 45,333$     | 6      | 6%         | Rendah        |
|                                 | $45,333 < X \leq 56,667$ | 55     | 52%        | Sedang        |
|                                 | $56,667 < X \leq 68$     | 41     | 39%        | Tinggi        |
|                                 | $68 < X$                 | 3      | 3%         | Sangat Tinggi |
|                                 | Total                    | 105    | 100%       |               |

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pemaafan (*forgiveness*) yang dimiliki subjek penelitian, 6 orang (6%) memiliki pemaafan rendah, 55 orang (52%) memiliki pemaafan sedang. Sebagian besar responden, yakni sebanyak 41 orang (39%) berada pada kategori tinggi, dan 3 orang (3%) memiliki pemaafan sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini mempunyai pemaafan yang sedang.

## B. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah “Religiusitas Islami mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan pada remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta” dengan menggunakan teknik *Korelasi Pearson Product Moment*.

Tabel 4. Hasil *Korelasi Pearson Product Moment*.

| Descriptive Statistics |        |                |     |
|------------------------|--------|----------------|-----|
|                        | Mean   | Std. Deviation | N   |
| RELIGI                 | 199,26 | 13,353         | 105 |
| MAAF                   | 55,44  | 6,299          | 105 |

  

| Correlations |                     |         |         |
|--------------|---------------------|---------|---------|
|              |                     | RELIGI  | MAAF    |
| RELIGI       | Pearson Correlation | 1       | ,247(*) |
|              | Sig. (2-tailed)     |         | ,011    |
|              | N                   | 105     | 105     |
| MAAF         | Pearson Correlation | ,247(*) | 1       |
|              | Sig. (2-tailed)     | ,011    |         |
|              | N                   | 105     | 105     |

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil analisis *Korelasi Pearson Product Moment* yang menguji pengaruh Religiusitas Islami terhadap pemaafan pada remaja menunjukkan nilai sig. sebesar 0,011 kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig atau  $[0,05 > 0,011]$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Begitu pula ketika dibuktikan dengan cara kedua yaitu dengan membandingkan  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ . Diketahui  $r_{hitung}$  sebesar 0,247 sedangkan  $r_{tabel}$  (95%) ( $dk = n-2; 105-2 = 103$ ) sehingga  $r_{tabel}$  sebesar 0,195. Karena  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  atau  $0,247 > 0,195$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Religiusitas Islami terhadap pemaafan. Dengan demikian maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak. Adapun besar sumbangan religiusitas islami terhadap pemaafan sebesar 6,1%.

### 3. Pembahasan

Hasil utama penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara religiusitas Islami dan pemaafan pada remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang akan semakin tinggi pula pemaafannya.

Memaafkan memang bukan hal yang mudah, terutama bagi mereka yang mendapatkan dampak besar dari pelanggaran yang dilakukan seseorang. Kedalaman dampak baik berupa kekecewaan maupun yang lain akan sangat membekas dalam diri seseorang yang menjadi korban ketidakadilan. Akan tetapi, dari hasil survei Nurwianti & Oriza (Nashori, 2010) dikatakan bahwa sebagian dari orang-orang yang menjadi korban perilaku yang tidak menyenangkan ternyata dapat memberikan pemaafan. Mereka melakukannya karena pemaafan diajarkan oleh agama-agama, termasuk agama yang mereka anut.

Tradisi-tradisi yang berkembang umumnya menjadikan pemaafan sebagai salah satu nilai budaya yang penting. Masih dalam survei yang dilakukan Nurwianti & Oriza (Nashori, 2010) yang menelaah kekuatan karakter (*character strengths*) bangsa Indonesia menunjukkan bahwa orang-orang Minang paling mudah memaafkan dibanding suku bangsa lain di Indonesia (Batak, Sunda, Jawa, Betawi, Bugis, Manado). Analisis Nurwianti dan Oriza menunjukkan bahwa orang Minang terkategori paling dekat dengan agama Islam, yang dalam ajarannya menjadikan pemaafan sebagai salah satu ajaran yang penting.

Demikian pula dengan hasil penelitian dari Subandi (1997) menunjukkan kebenaran bahwa dzikir menjadikan dosa-dosa seseorang berkurang. Responden yang membiasakan diri berdzikir yakin bahwa dosa-dosa mereka berkurang. Salah satu bukti yang ditunjukkan responden berkaitan dengan berkurangnya dosa tampak dalam aspek fisik responden. Seorang responden mengungkapkan bahwa dzikir yang intensif menjadikannya kotoran dan juga penyakit-penyakit keluar. Aktivitas dzikir yang dilakukan seseorang tidak hanya menghapus hal-hal yang negatif, tapi juga dapat membentuk sistem kepribadian yang positif dalam diri seseorang (Subandi, 1994; Nashori, 2010). Salah satunya adalah pembentukan wadah psiko-spiritual yang luas dalam sistem kepribadian seseorang.

Wadah psiko-spiritual yang terakumulasi dalam sistem religiusitas menguatkan kesadaran dalam pribadi seseorang bahwa Allah adalah pusat segala sesuatu. Kesadaran diri bahwa Allah *Rab* akan menggugah orang tersebut untuk mengikuti segala perintah dan anjurannya. Salah satu perintah Allah yang berhubungan dengan pemberian maaf tersebut pada Surat Asy-Syuura ayat 40: “Balasan terhadap kejahatan adalah pembalasan yang setimpal, tetapi

*barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik, ganjarannya ditanggung oleh Allah.”*

Enright (Martin, 2003) mengatakan bahwa seseorang yang berada pada kondisi berpikir rasional belum tentu akan mengambil keputusan untuk memaafkan. Namun, dengan kesadaran religious seseorang bahwa memaafkan merupakan suatu perbuatan positif tentu segera dipraktikkan seseorang. Dengan memaafkan tersebut seseorang akan semakin jarang mengalami konflik dengan orang lain. Mereka juga tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung, dan dapat membina hubungan lebih baik dengan sesama. Senada dengan hal di atas, Walton (2005) juga mengungkapkan bahwa pemaafan menghasilkan perbaikan hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan.

Dalam Religiusitas Islami, memang memaafkan adalah sesuatu yang utama bagi mereka yang mengalami konflik sosial. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an difirmankan: *“Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh (QS. Al-A'raf:199). “Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (QS. An-Nahl:126-127).*

Dengan demikian, sangat pantas jika hasil penelitian ini dapat mendukung hipotesis bahwa tingkat religiusitas seseorang sangat mempengaruhi pemaafannya. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang akan semakin tinggi pemaafannya dan semakin rendah tingkat religiusitas seseorang akan semakin rendah pula pemaafan orang tersebut.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara tingkat religiusitas islami dan pemaafan pada remaja. Semakin tinggi tingkat religiusitas islami remaja akan semakin tinggi pemaafannya dan semakin rendah tingkat religiusitas islami remaja akan semakin rendah pula pemaafan remaja tersebut. Adapun sumbangan religiusitas islami terhadap pemaafan adalah sebesar 6,1%.

### **2. Saran**

Dengan hasil penelitian sebagaimana telah disebutkan di atas ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan.

Pertama, untuk subjek penelitian. Subjek penelitian, remaja siswa hendaknya berupaya meningkatkan tingkat religiusitas islaminya, sehingga kesediaannya untuk memaafkan menjadi lebih optimal.

Kedua, saran untuk peneliti berikutnya. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang terapi *Islamic forgiveness* untuk dapat meningkatkan pemaafan yang memang melalui proses yang perlu selalu dilatih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraido-Lanza, A.F., Vasquez, E., & Echeverria, S.E. 2004. En las manos dios (in God's hands): Religious and other forms of coping among latinos with arthritis. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 72, 91-102.
- Azwar,S. (1997). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Broyles, L.C. (2005). Resilience: Its Relationship to Forgiveness in Older Adults. *Dissertation*. Knoxville: The University of Tennessee.
- Dister, N.S. (1993). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius
- Darby, B.W. and Schlenker, B. R. 1982. Children Reactions to Apologies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43 (4), 742-753.
- Droll, D. M. 1984. Forgiveness: Theory and Research. *Dissertation Abstracts International-B*, 45, 2732.
- Enright, R.D. 2002. *Forgiveness Is a Choice: A Step-by-Step Process for Resolving Anger and Restoring Hope*. Washington DC: American Psychological Association.
- Fakhruroji, M. 2008. *Total Forgiveness. Menghapus Kemarahan dan Meraih Kembali Damai Hati*. Bandung: Mizania.
- Friedman, P.H. dan Toussaint, L. (2005). The Relationship Between Forgiveness, Gratitude, Distress, And Well-Being: An integrative review of the literature. *The International Journal of Healing and Caring*, 6/2, 1-10 May.
- Gani, A.H. (2011). *Forgiveness Therapi. Maafkanlah, Niscaya Dadamu Lapang*. Yogyakarta: Kanisius

- Hawari, D. (1996). *Islam dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf
- Jalaluddin & Ramayulis (1993) *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Krauss, S.E. (2005). Development Of The Muslim Religiosity-Personality Inventory For Measuring The Religiosity Of Malaysian Muslim Youth. *Disertasi*. www. Calameo.com
- Krauss, S.E. et.all (2005), The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (MRPI)'s Religiosity Measurement Model: Towards Filling the Gaps in Religiosity Research on *Muslims Pertanika J. Soc. Sci. & Hum. 13 (2): 131-145*.
- Karremans, J.C. & Van Lange, P.A.M. (2004). Back to Caring After Being Hurt: The Role of Forgiveness. *European Journal of Social Psychology*, 304, 207-227.
- Lopez, S.J. & Snyder C.R. (2004) *Positive Psychological Assesment. A Handbook of Models and Measures*. Washington: American Psychological Association.
- Martin, A.D. (2003). *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Penerbit Arga.
- McCullough, M.E., David B., Larson, D.B., William T., Hoyt, W.T., Koenig, H.G., & Thoresen. C. E. 2000. Religious Involvement and Mortality: A Meta-Analytic Review, *Health Psychology*, 19, 211-222.
- Nashori, H. F. 2005. Hubungan Kualitas Dzikir dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi (Undip)*, Vol. IX, No. 1, 27-35.
- Nashori, H.F., Setiono, K. & Agustina, I. 2010. *Forgiveness in Javenese and Batakese Ethnicities*. Paper presented on The First International Conference of Indigenous and Cultural Psychology, Yogyakarta, July 24-27.
- Nashori, H.F., & Setiono, K. 2010. Pemaafan pada Etnis Jawa: Sebuah Kajian Teoritik. *Jurnal Psikoislamika*, 8 (1), 89-9105.
- Nashori, H.F., & Mucharam, R.D. 2002. *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja.

- Nashori, H.F., 2010. *Dzikir Melapangkan Dada*. (<http://majalahqalam.wordpress.com/artikel-2/artikel-agama>)
- Nashori, H.F, Iskandar, T.Z., Setiono, K., & Siswadi, A.GP. 2011. Tema-tema Pemaafan pada Mahasiswa Muslim Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Nottingham, E.K. (1990). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press
- Nurwianti, F. & Oriza, I.D. (2010). *Explorative Study of Character Strengths on Indonesian People (Javanese, Sundanese, Minangese, Betawinese, Bugisese, and Batakese)*. Paper presented on The First International Conference of Indigenous and Cultural Psychology, Yogyakarta, July 24-27.
- Oman, D. & Reed, D. 1998. Religion and mortality among the communitydwelling elderly. *American Journal of Public Health*, 88, 1469-1475.
- Pennabaker. J.W. (2003). *Ketika Diam Bukan Emas*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, J. (2010). *Tafsir Kebahagiaan. Mensikapi Musibah yang Kita Alami*. Jakarta: Serambi
- Razak, N. (1985). *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Snyder, C.R., & Lopez, S. J. 2007. *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. California: Sage Publications, Inc.
- Wallace, H.M. (2008). Interpersonal Consequences of Forgiveness: Does Forgiveness Deter or Encourage Repeat Offenses? *Journal of Experimental Social Psychology*, 44 (2), 453-460.
- Walton, E. (2005). Therapeutic Forgiveness: Developing A Model For Empowering Victims Of Sexual Abuse. *Clinical Social Work Journal*, 33 (2), 193-207.
- Wardhati, L.T. & Faturochman. 2006. Psikologi Pemaafan. *Jurnal Psikologi (UGM)*, 14 (1), 57-67.
- Worthington, E.L. (2005). Forgiveness in Health Research and Medical Practice, *Explore*, Vol.1, No. 3.